

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menonton film merupakan salah satu kebiasaan orang pada masa kini untuk mengisi waktu luang ataupun menghilangkan jenuh. Film yang bersifat audio visual membuat masyarakat lebih mudah memahami pesan dari sutradara (pembuat film). Film menjadi media yang menggambarkan isu-isu yang berkembang ataupun sedang viral di masyarakat, biasanya berawal dari sebuah fenomena yang sering terjadi di masyarakat dan diangkat untuk dijadikan alur cerita. Meskipun sifat film yang merupakan tayangan sebagai hiburan, film juga memiliki berbagai jenis pesan moral, sejarah, sosial, dan informasi. Adegan dalam film banyak ditiru masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan pelajaran untuk menjalankan kehidupan. Salah satu fenomena yang terjadi di masyarakat adalah tindakan perundungan. Tindakan perundungan sering diangkat menjadi film karena dianggap realistis dengan kehidupan masyarakat berdasarkan ideologi dan kebudayaan.

Istilah perundungan (*bullying*) pertama kali dikenal di Eropa. Hanya dalam waktu beberapa bulan, istilah perundungan ini dikenal luas di seluruh dunia. Fenomena perundungan pertama kali dipelajari di sekolah-sekolah Norwegia dan Swedia oleh seorang peneliti Norwegia, yang menentukan bahwa antara 5% dan 15% siswa di kedua negara tersebut pernah mengalami perundungan (Darmawan, 2017). Tindakan perundungan sendiri dapat membuat trauma psikis korban perundungan yang dapat memicu tindakan untuk membalas dendam akibat perilaku yang diterima korban kepada pelaku perundungan (Ghassani and Nugroho, 2019).

Perundungan sendiri telah banyak diteliti di negara-negara Asia seperti Jepang, Korea, Cina, Malaysia, Singapura, Filipina, dan Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengurangi budaya “negatif” yang sering terjadi pada anak-anak (Darmawan, 2017). Sejumlah negara lain, termasuk Austria, Kanada, Inggris, Italia, dan Amerika Serikat, juga telah melakukan penelitian yang sebanding; temuannya menunjukkan bahwa persentasenya sama atau bahkan lebih tinggi daripada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Insiden perundungan meningkat seiring dengan berjalannya waktu, dan telah mencapai titik krisis di negara-negara multietnis seperti Indonesia. Saat ini,

pesan-pesan tentang masalah sosial, seperti perundungan, disebarkan melalui berbagai media, tidak hanya berita (baik berita elektronik maupun berita tradisional). Namun, hal ini juga dapat dikomunikasikan melalui media populer, seperti film. Film memiliki kekuatan untuk mempengaruhi persepsi dan pemahaman kita tentang berbagai masalah sosial, termasuk perundungan.

Penggambaran bullying dalam film dapat mempengaruhi persepsi dan resepsi penonton terhadap fenomena tersebut. Film-film yang memperlihatkan adegan bullying dapat membangkitkan emosi, memberikan sudut pandang tertentu, dan membentuk persepsi penonton tentang korban dan pelaku bullying. Selain itu, penggambaran bullying dalam film juga dapat mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman penonton tentang konsekuensi dan dampaknya.

Semuanya saling terhubung melalui proses pengiriman dan penerimaan pesan, yang dikenal sebagai komunikasi. Seiring dengan kemajuan teknologi, interaksi antar manusia kini dapat dilakukan secara virtual, melalui media seperti film. Film dapat dianggap sebagai salah satu bentuk komunikasi massa yang bersifat audio-visual yang bertujuan untuk menyebarkan pesan-pesan sosial atau moral tertentu kepada khalayak.

Tujuan dari film juga mencakup pendidikan. Film dipandang sebagai media perantara, atau sarana penyampaian informasi dan edukasi kepada masyarakat agar dapat dengan mudah diserap dan dipahami, sama halnya dengan media cetak dan media teknologi lainnya. Agar penonton dapat memahami pesan yang disampaikan, informasi dari film yang ditayangkan memberikan pengetahuan dan pemahaman baru (Nazellya Fatimatuz Zahra).

Berbagai jenis film dapat dibagi menjadi beberapa kategori, termasuk film dokumenter, cerita, kartun, berita, dan horor. Film dokumenter adalah kreasi artistik yang didasarkan pada interpretasi individu terhadap realitas. Film cerita adalah film yang menampilkan elemen plot yang biasanya diputar di bioskop atau di layar lebar dengan aktor film terkenal dan dijual sebagai produk. Film anak-anak yang menampilkan animasi 2 atau 3 dimensi dikenal sebagai film kartun. Film tentang peristiwa dan fakta terkini disebut sebagai film berita. Dan hal-hal mistis adalah subjek film horor (Nugraha, 2021).

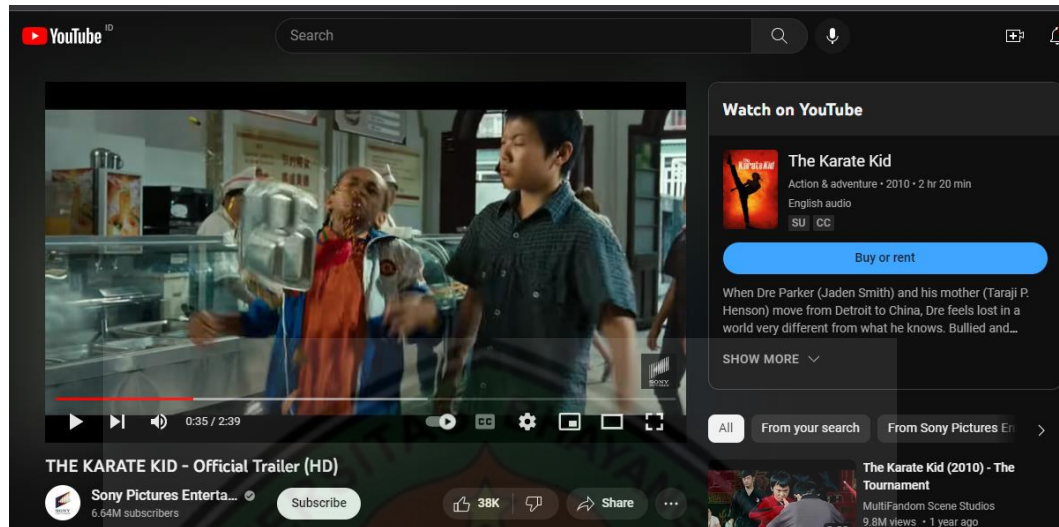
Dengan begitu banyak film yang berbeda untuk dipilih, penonton dapat memiliki kesempatan untuk belajar melalui media film dengan cara yang mudah dicerna. Film diantisipasi memiliki efek yang baik bagi penonton saat ini karena kemajuan teknologi yang semakin mudah diakses oleh semua lapisan masyarakat. Meskipun penggambaran perundungan dalam film tidak selalu mencerminkan realitas yang akurat seperti film seringkali menggambarkan situasi yang dramatis dan ekstrim dengan konflik yang didramatisir dan kekerasan yang diperbesar, oleh karena itu penelitian ini yang terkait analisis resepsi penggambaran perundungan dalam film menjadi penting dilakukan yaitu untuk memahami bagaimana audiens menafsirkan dan merespon penggambaran tersebut. Dari berbagai jenis film yang telah dijelaskan di atas, banyak juga film yang membahas topik-topik sosial dan mengkritik kejadian-kejadian terkini yaitu seperti perundungan. Perundungan adalah salah satu jenis film yang mengangkat tema ataupun isu yang seringkali terjadi di masyarakat pada zaman sekarang.



**Gambar 1. 1 Jadwal Tayang The Karate Kid
(sumber: Trans Tv)**

Salah satu film yang memunculkan tentang perundungan adalah The Karate Kid. Film The Karate Kid yang dibuat oleh Columbia Pictures bersamaan dengan Sony Picture pada tahun 2010 ini memiliki cerita dan konflik permasalahan yang ringan, juga realistis dengan permasalahan anak-anak kesulitan untuk beradaptasi di lingkungan baru, ditambah permasalahan perundungan di sekolah menjadi budaya yang memang sering dialami siswa baru. Permasalahan perundungan yang dialami siswa baru di sekolah biasanya terjadi di lingkungan kelompok yang lebih kuat terhadap kelompok yang lebih lemah. Istilah ini sering juga dikenal dengan prinsip rimba “siapa yang kuat maka ia yang akan bertahan”. Anak-anak

akan kesulitan untuk menceritakan permasalahan perundungan yang mereka alami kepada orang tua, mereka juga tidak memiliki tempat untuk menceritakan permasalahan tersebut.



Gambar 1. 2 Trailer Film The Karate Kid
(sumber: sonypicturesentertainment)

Dengan adanya media massa, film *The Karate Kid* masih sering ditayangkan. Tahun 2022, tercatat film *The Karate Kid* pernah ditayangkan beberapa kali di Trans Tv, mereka menayangkan film *The Karate Kid* ini pada waktu *golden time* atau waktu liburan. Dimana saat waktu liburan, banyak keluarga berkumpul menghabiskan waktu dengan menonton Tv. Momen inilah yang dimanfaatkan stasiun Tv untuk menayangkan film box office, salah satunya film *The Karate Kid*. Film ini masih memiliki minat yang cukup baik dari masyarakat dan rating yang tinggi tiap kali diputar ulang pada tayangan Tv. Dapat dilihat dari jumlah penonton dan trailer yang tembus lebih dari 18 juta penonton, trailer dengan penonton lebih dari 18 juta menjadi hal yang luar biasa dari sebuah film. Pada tahun 2022, tercatat Trans Tv menayangkan film *The Karate Kid* lebih dari satu kali tayang yaitu pada Minggu 18 Desember 2022 pukul 20.00 WIB, Minggu 25 Desember 2022 Pukul 20.00 dan Tahun 2023 pada Kamis 23 Maret 2023.

Mengangkat tema perundungan yang dekat dengan kehidupan pelajar sehari-hari, hal ini bukan berarti negatif, namun dapat menjadi pembelajaran dan untuk memotivasi kita agar menghindari perbuatan bullying seperti ini.

Perundungan adalah sesuatu yang dilakukan dengan sengaja dan tidak disengaja. Perundungan telah menjadi masalah masyarakat yang sangat menakutkan, tindakan dari perilaku perundungan ini sendiri dapat berdampak buruk bagi korban, saksi, dan bagi pelakunya sendiri. Tak jarang dampak dari perundungan ini membekas kepada sang anak sampai beranjak remaja atau bahkan dewasa. Berbagai dampak buruk dari perundungan yang dapat dialami korban seperti kecemasan, merasa kesepian, rendah diri dan bahkan depresi hingga penarikan diri dari lingkungan sosial (Permata, Purbasari, & Fajrie, 2021).

Menurut sebuah laporan di situs chatnews.id, kasus perundungan di sekolah-sekolah terus meningkat di Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah menemukan bahwa ada rata-rata 30 hingga 60 kasus perundungan yang dilaporkan setiap tahunnya. Dalam hal kasus perundungan, Indonesia berada di peringkat keenam. Data dari Programme for International Students Assessment (PISA) menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja di Indonesia diintimidasi sebanyak 15%, dijauhi 19%, dihina 22%, diancam 14%, didorong untuk memukul teman 18%, dan digosipkan 20%. Selain itu, jika dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya seperti Vietnam, Nepal, dan Kamboja, Indonesia sebenarnya memiliki persentase penganiayaan anak yang lebih besar, menurut United International Children's Emergency Fund (UNICEF). (Syarifah, 2022).

Film *The Karate Kid* adalah fakta sosial yang telah dibicarakan dalam sebuah wacana. Karena perundungan menjadi semakin lazim di masyarakat, para ahli media menyematkan pesan-pesan mentah ke dalam film media massa. Selain itu, audiens memberikan berbagai makna pada pesan yang telah dikemas dalam bentuk film yang mengarah pada makna polisemi. Penonton akan melakukan *decoding* teks media di sini. Penonton tidak lagi menonton kejadian 'mentah' pada titik ini; sebaliknya, kejadian tersebut telah diubah menjadi plot film yang menawan.

Menurut Storey (2010), *decoding* dapat dilakukan ketika audiens target menemukan makna dalam teks media. Tanpa makna, sulit untuk mengetahui bagaimana menafsirkan teks media. Itulah mengapa hal tersebut tidak membuat perbedaan. Ada tiga pemikiran tentang makna tersebut, seperti yang dijelaskan oleh

Hall dalam Baran dan Davis (2010). Dominan; audiens menerima tanpa mempertanyakan atau melakukan analisis kritis. Negosiasi; audiens tidak secara langsung mengabaikan konten media, tetapi menawarkan interpretasi mereka sendiri sebagai tanggapan. Oposisi; sangat menentang, mereka tidak ingin mendengar apa yang dikatakan media (Dahlan, 2014).

Orang-orang keturunan tionghoa yang tinggal di Indonesia adalah target umum dari perundungan dalam setiap diskusi tentang perundungan di Indonesia. Jumlah penduduk "chindo" (singkatan dari Chinese Indonesia) pada tahun 2010 menunjukkan bahwa hanya ada 2.832.510 orang tionghoa di Indonesia, atau sekitar 1,2 persen dari total populasi (Taher, 2021).

Prasangka negatif terhadap orang-orang keturunan tionghoa masih mengakar erat dalam masyarakat modern. Karena prasangka ini, konflik dengan etnis tionghoa lebih mungkin terjadi di masa depan, karena orang tionghoa sering dipandang sebagai "orang luar" atau "orang asing" oleh mereka yang memiliki konsepsi nasionalisme yang lebih tradisional. Orang Tionghoa diberi label "orang luar" karena mereka tidak memiliki hubungan dengan dunia luar. Sebagai contoh, orang Sunda secara tradisional diasosiasikan dengan wilayah Jawa Barat yang dikenal sebagai Sunda. Mengalami hal ini sebagai "minoritas" tentu saja berhubungan dengan intimidasi yang dapat dihadapi.

Salah satu penyebab utama seseorang menjadi korban perundungan adalah ada sesuatu pada dirinya yang membuatnya berbeda dari masyarakat mayoritas, karenanya rentan terjadi pada orang yang tampak berbeda dari orang kebanyakan, seperti misalnya memiliki berat badan berlebih atau kurang, memiliki bola mata berbeda, penampilan rambut yang berbeda, berasal dari ras, etnis ataupun agama berbeda walaupun berbeda yang dimaksud bukan selalu "buruk rupa". Terkadang orang yang terlampau cantik atau tampanpun justru dapat juga menjadi sasaran perundungan.

Meskipun menjadi minoritas di Indonesia, ada banyak daerah mayoritas yang seluruhnya terdiri dari orang-orang keturunan Tionghoa. Misalnya saja Klenteng Ngo Kok Ong, Cibarusah di Bekasi. Klenteng Hok Lay Kiong di Bekasi dan Klenteng Tek Seng Bio di Cikarang. Lingkungan Pecinan dan Bekasi tidak dapat dipisahkan ketika membahas tentang orang Tionghoa. Kawasan Pecinan

selalu dikaitkan dengan perdagangan, dan seiring berjalannya waktu, orang-orang selain Tionghoa juga terus berbisnis di sana. Selain Jalan Ir. Juanda, yang dikenal sebagai Pecinan Kota Bekasi, masyarakat Tionghoa saat ini banyak melakukan bisnis di Jalan Mayor Oking di Margahayu, Bekasi Timur; wilayah ini juga disebut sebagai pasar proyek (Studi and Cina n.d.).

Kawasan pecinan lainnya selain di Jalan Mayor Oking, Kelurahan Margahayu, Bekasi Timur, antara lain di Kelurahan Teluk Buyung, Kelurahan Margamulya, Bekasi Utara, dan daerah Babelan, yang secara geografis merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Bekasi. Kondisi sosial ekonomi masyarakat bervariasi di antara kedua lokasi tersebut. Mayoritas keadaan sosial ekonomi masyarakat di sekitar Klenteng Hok Lay Kiong atau di sepanjang Jalan Mayor Oking adalah menengah ke atas, sedangkan masyarakat menengah ke bawah berada di Kampung Teluk Buyung dan Babelan (Studi and Cina n.d.).

Kita dapat menemukan beberapa daerah pertanian di Jakarta tepatnya di daerah Glodok, Jakarta Barat. Kawasan ini dikenal luas sebagai pecinan terbesar di Indonesia. Singkawang, di Kalimantan, dikenal sebagai kota seribu klenteng, dan Sam Poo Kong, di daerah Bukit Simongan, Semarang, adalah tempat saksi bisu penjelajahan Laksamana Cheng Ho di Nusantara. Ketika Laksamana Cheng Ho, yang juga dikenal sebagai Zheng He, "terpaksa" berbaris menuju pelabuhan pada tahun 1416, ia berlindung di klenteng terbesar dan paling bergengsi di Semarang. Ada beberapa distrik Pecinan di Yogyakarta. Salah satu yang paling terkenal adalah *Ketandan*, yang dapat ditemukan di distrik bersejarah Yogyakarta. Monumen ini terletak di sebelah utara Pasar Beringharjo di Jalan Malioboro. Gapura Kampung *Ketandan* dipasang di depan kampung.

Merupakan persentase kecil dari populasi Indonesia, mereka yang merupakan keturunan Tionghoa juga tinggal di daerah-daerah "mayoritas". Olweus menegaskan bahwa pelaku perundungan sering kali menunjukkan dominasi terhadap orang lain dan memiliki kemampuan sosial dan literasi emosional yang sama (Moutappa, 2004). Peneliti ingin melihat bagaimana penduduk Tionghoa di lokasi "mayoritas" berperilaku dalam penelitian ini. Perundungan dapat diakibatkan oleh rasa superioritas terhadap suatu kelompok, yang merupakan salah satu penyebabnya. Orang yang tinggal di lingkungan "mayoritas" akan merasa lebih

dominan, sehingga memunculkan sifat superior yang dapat berakibat pada perundungan atau tindakan diskriminatif.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan film *The Karate Kid* sebagai objek penelitian yang terfokus pada fenomena perundungan yang saat ini masih terjadi di lingkungan sosial tertentu. Meskipun film *The Karate Kid* termasuk dalam kategori film lama, film ini masih menarik untuk dikaji karena masih relevan dengan fenomena di lingkungan masyarakat saat ini. Peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan resepsi perundungan dalam film *The Karate Kid* dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada informan dengan memberikan adegan perundungan yang dilakukan secara verbal atau nonverbal. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis resepsi pada beberapa orang tionghoa dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang dijelaskan dalam analisis Resepsi Stuart Hall.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana khalayak menerima pesan yang di-*encode* dalam bentuk film *The Karate Kid* ini. Penelitian ini akan berfokus pada tindakan perundungan yang ada pada film *The Karate Kid*. Maka dari itu, peran orang Tionghoa terhadap film ini akan diteliti lebih lanjut oleh peneliti. Ini tentu saja didasarkan pada permasalahan yang ditemukan dalam film ini berupa adanya tindakan diskriminatif atau perundungan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan berfokus pada tindakan perundungan yang ada pada film *The Karate Kid* kemudian timbulah pertanyaan:

1. Bagaimana resepsi orang tionghoa minoritas (di Indonesia) terhadap tindakan perundungan yang dilakukan oleh orang tionghoa mayoritas di film *The Karate Kid*?
2. Bagaimana pengalaman perundungan orang tionghoa dalam menjalani kehidupannya sebagai minoritas di Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tindakan perundungan yang dilakukan di lingkungan sosial dalam film *The Karate Kid*.
2. Untuk mengetahui pengalaman hidup orang tionghoa di Indonesia tentang aksi perundungan dalam hidupnya sebagai minoritas.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian dapat digunakan untuk memberi informasi, wawasan, dan pembelajaran untuk pembaca tentang permasalahan sosial mengenai Perundungan di lingkungan sosial tertentu dalam hal ini anak-anak, serta peneliti juga berharap jika penelitian ini dapat memberi manfaat dalam kehidupan nyata.

1.5.2 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat digunakan untuk membagikan sebagian pengetahuan, konsep, dan teori perkuliahan penulis dan memberikan kontribusi bagi ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang kajian media & budaya. Selain itu, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi pada studi ilmu komunikasi, khususnya penelitian analisis pesan media.